

**HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL PADA ANAK RETARDASI MENTAL  
DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
NURMALITA TRI UTAMI  
201310201108**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL PADA ANAK RETARDASI MENTAL  
DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
NURMALITA TRI UTAMI  
201310201108**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

# HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI 1 BANTUL

## NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :  
**NURMALITA TRI UTAMI**  
**201310201108**



Telah disetujui oleh pembimbing  
Pada tanggal:

23 Agustus 2017

Oleh Pembimbing



Ns. Prastiwi Puji Rahayu, M.Kep., Sp.Kep.J.

# HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK RETRADASI MENTAL DI SLB NEGERI 1 BANTUL<sup>1</sup>

Nurmalita Tri Utami<sup>2</sup>, Prastiwi Puji Rahayu<sup>3</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email : [Nurmalitautami16@gmail.com](mailto:Nurmalitautami16@gmail.com)

## INTISARI

**Latar Belakang Penelitian:** Anak merupakan generasi penerus bangsa, tumpuan harapan serta penerus cita-cita, anak sangat memerlukan kasih sayang, perhatian, bimbingan serta pendidikan penuh dengan cinta kasih untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak retardasi mental merupakan anak yang mempunyai intelegensi rendah yang dapat menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar beradaptasi pada lingkungan masyarakat dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

**Tujuan Penelitian:** Diketuinya hubungan sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental dengan perkembangan sosial.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*, dengan jumlah total responden sebanyak 72 orang.

**Hasil Penelitian:** Hasil uji Tabulasi Silang dan uji *Kendall Tau* hubungan antara sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental dengan perkembangan sosial di SLB Negeri 1 Bantul didapatkan hasil nilai p (0,009), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental dengan perkembangan sosial di SLB Negeri 1 Bantul.

**Simpulan:** Terdapat hubungansikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental dengan perkembangan sosial di SLB Negeri 1 Bantul.

**Saran:** Anak retardasi mental dianjurkan lebih mengembangkan kemampuannya agar mampu mandiri dan mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci : Anak Retardasi Mental, Keluarga, Perkembangan Sosial

Kepustakaan : 21 Judul Buku, 13 Jurnal, 7 Skripsi, 4 Web

Jumlah Halaman : xi, 72 Halaman, 8 Tabel, 1 Gambar, 11 Lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN FAMILY ATTITUDES AND SOCIAL DEVELOPMENT IN MENTAL RETARDATION CHILDREN AT STATE SPECIAL NEEDS SCHOOL (SLB N) OF 1 BANTUL<sup>1</sup>

Nurmalita Tri Utami<sup>2</sup>, Prastiwi Puji Rahayu<sup>3</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email : [Nurmalitautami16@gmail.com](mailto:Nurmalitautami16@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** Children are the next generation, the hope and the successor aspiration. They need love, attention, guidance and education filled with love for optimal growth and development. Mentally retarded children are children who have low intelligence that can cause the inability of individuals to adapt to the community environment and incompetence in social interaction.

**Objective:** The study aims to investigate the correlation between family attitudes having mentally retarded children and social development.

**Method:** The study employed correlational descriptive research with Cross Sectional approach. Total sampling technique was used to draw 72 people as the samples.

**Result:** The result of cross tabulation test and Kendall Tau test of the correlation between family attitudes having mentally retarded children and social development in State Special Needs School 1 of Bantul obtained p value of 0.009, so it can be concluded that there is a correlation between family attitude having mentally retarded children and social development at State Special Needs School 1 of Bantul.

**Conclusion:** There is a correlation between family attitude having mentally retarded children and social development State Special Needs School 1 of Bantul.

**Suggestion:** Mentally retarded children are recommended to develop more ability to be independent and to be able to socialize with others.

Keywords : Mentally Retarded Childen, Family, Social Development  
References : 21 Books, 13 Journals, 7 Theses, 4 Web  
Number of pages : xi, 72 Pages, 8 Tables, 1 Figure, 11 Appendices

---

<sup>1</sup> Thesis title

<sup>2</sup> School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecture of 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan generasi penerus bangsa, tumpuan harapan serta penerus cita-cita, anak sangat memerlukan kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta pendidikan penuh dengan cinta kasih untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (UNICEF Indonesia, 2012). Anak merupakan generasi penerus perjuangan bangsa yang menentukan masa depan bangsa. Jika anak-anak sehat maka bangsa akan sejahtera (Kemenkes, 2014). Anak merupakan modal dasar dalam berkelanjutan pengelolaan suatu bangsa dan negara dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebuah pembangunan bagi suatu negeri selalu mengikutsertakan pada pembangunan manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan dan kemandirian di dalam semua aspek kehidupan manusia itu sendiri, dan inilah yang menjadikan anak-anak sebagai penerus generasi bangsa yang diprioritaskan sebagai generasi penerus pembangunan dan berkelanjutan proses kehidupan bangsa dan negara (Pusdatin, 2010).

Prevalensi retardasi mental menurut WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2008 terdapat 154 juta orang menderita depresi dengan prevalensi satu dari lima anak-anak menderita gangguan mental, salah satunya yaitu retardasi mental. Secara keseluruhan prevalensi setiap tahun anak retardasi mental berkisar dari 4% sampai 26% dan di Amerika Serikat gangguan mental di kalangan anak-anak yang menerima perawatan medis sebesar 15-30% (Zubaidah, 2014). Berdasarkan penelitian survey rumah tangga yang dilakukan di negara berkembang oleh UNICEF dan *University of Wisconsin* (2008) menunjukkan hasil pemantauan kondisi kesehatan pada anak-anak sebanyak 52,4% anak usia 6-9 tahun

yang berada disekolah dan mengalami *disability* tidak mampu melakukan aktivitas harian secara mandiri. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan Sosial (Pusdatin Kesos, 2009) mencatat bahwa jumlah penyandang retardasi mental sebagai salah satu bentuk kecacatan (*disability*) di Indonesia, sebanyak 15,41% dari jumlah kasus gangguan mental sebanyak 1,1 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2013 dari total sampel anggota rumah tangga sejumlah 1.027.763 (93,0%) jiwa jumlah angka nasional anak dengan *disability* sebanyak 11%, prevalensi bervariasi dari setiap provinsi dimulai dari yang terendah di Papua Barat 4,6% sampai tertinggi di Sulawesi Selatan 23,8% dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kejadian sebesar 11,5% (Risksdas, 2013).

Pemerintah telah memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan disahkannya UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan penyandang cacat harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial, ekonomis, dan bermartabat. Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang cacat untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes, 2017). UU RI No 4 tahun 1997, tentang penyandang cacat menyatakan bahwa penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Hak tersebut diperjelas dengan UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menegaskan bahwa semua anak termasuk penyandang cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh

dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya (Depkes, 2011).

Retardasi mental dikalangan masyarakat dianggap suatu intelegensi yang rendah sehingga anak tidak bisa beradaptasi terhadap lingkungannya. Intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan anak untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal (Muttaqin, 2012). Anak yang mengalami retardasi mental biasanya mendapatkan stigma negatif pada masyarakat. Stigma negatif tersebut dapat menimbulkan reaksi pada orang tua seperti orang tua yang tidak bisa menerima anak yang mengalami retardasi mental. Selain itu orang tua juga dapat mengucilkan anaknya, tetapi ada pula orang tua yang dapat menerima anak retardasi mental dengan memberikan perhatian lebih kepada anaknya (Rupu, 2015).

Perkembangan sosial anak merupakan masa bertambah luasnya dunia anak. Keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, serta emosi menjadi lebih meningkat (Gunarsa, 2008). Melalui lingkungan sosial yang diperoleh dari keluarga, anak akan mendapatkan kualitas lingkungan pengasuhan secara optimal, dengan ini anak dapat belajar mengenal lingkungan alam sekitar. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Kualitas lingkungan pengasuhan yang diperoleh anak berhubungan dengan karakteristik anak dan karakteristik keluarga (Guhardja, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh

peneliti pada tanggal 20 Maret 2017 di SLB Negeri 1 Bantul didapatkan bahwa terdapat 140 siswa yang mengalami retardasi mental, yang duduk di bangku TK dengan rentang usia 5-8 tahun terdiri dari 8 siswa, yang duduk di bangku SD dengan rentang usia 7-19 tahun terdiri dari 72 siswa, yang duduk di bangku SMP dengan rentang usia 11-20 tahun terdiri dari 31 siswa, sedangkan yang duduk di bangku SMA dengan rentang usia 15-24 tahun terdiri dari 29 siswa. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan anak laki-laki berjumlah 87 anak dan 53 untuk anak perempuan. Hasil wawancara pada 20 Maret 2017 terhadap 4 orang tua siswa yang mengalami retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi mereka antara lain pada saat anak di diagnosis mempunyai gangguan perkembangan orangtua merasa kaget, panik, bingung dan merasa bersalah, perasaan malu, terjadi penolakan di awal, dikurung dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anaknya, masalah biaya untuk perawatan, mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum, bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak, dan khawatir terhadap masa depan anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif korelasional*. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan atau objektif serta memecahkan suatu masalah dengan cara pencarian data mengenai masalah yang diteliti sesuai dengan prosedur penelitian. Sedangkan deskriptif korelasional merupakan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2010). Metode waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), observasi atau pengukuran dilakukan satu kali dan sekaligus pada waktu yang sama (Riyanto, 2011). Penelitian ini akan menghubungkan antara sikap keluarga dengan perkembangan sosial pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	52	72,2
Perempuan	20	27,8
<b>Umur</b>		
Umur 7-12 tahun	42	58,3
Umur 13-19 tahun	30	41,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 anak (72,2%) dan sebagian besar anak masuk dalam kelompok umur masa kanak-kanak sebanyak 42 anak (58,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur Orangtua, Pendidikan Orangtua, dan Pekerjaan Orangtua di SLB Negeri 1 Bantul (n = 72)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Umur orangtua</b>		
Dewasa awal (26-35 tahun)	23	31,9
Dewasa akhir (36-45 tahun)	49	68,1
<b>Pendidikan orangtua</b>		
SD	4	5,6
SMP	20	27,8
SMA	41	56,9
PT	7	9,7
<b>Pekerjaan orangtua</b>		
PNS	4	5,6
Karyawan	20	27,8
Buruh	18	25,0
Pedagang	4	5,6
Wiraswasta	26	36,1

Tabel 2 menunjukkan umur orangtua sebagian besar masuk dalam rentang umur dewasa akhir sebanyak 49 orang (68,1%) dengan pendidikan SMA sebanyak 41 orang (56,9%) dan

pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (36,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga yang Mempunyai Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Bantul (n = 72)

Sikap keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	31	43,1
Cukup	28	38,9
Kurang	13	18,0

Tabel 3 menunjukkan sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 31 orang (43,1%), sedangkan untuk sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental kategori kurang sebanyak 13 orang (18,0).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Bantul (n = 72)

Perkembangan sosial anak retardasi mental	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	7	9,7
Sedang	41	56,9
Rendah	24	33,4

Tabel 5 menunjukkan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 41 anak (56,9%).

Tabel 6 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan antara Sikap Keluarga yang Mempunyai Anak Retardasi Mental dengan Perkembangan Sosial di SLB Negeri 1 Bantul

Sikap Keluarga	Perkembangan sosial anak retardasi mental						r	p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	f	%
Baik	4	5,6	22	30,6	5	6,9	31	43,1
Cukup	1	1,4	16	22,2	11	15,3	28	38,9
Kurang	2	2,8	3	4,2	8	11,1	13	18,1
Total	7	9,7	41	56,9	24	33,3	72	100

Tabel 7 menunjukkan anak retardasi mental dengan sikap keluarga baik sebagian besar memiliki perkembangan sosial sedang sebanyak 22 anak (30,6%). Anak retardasi mental dengan sikap keluarga cukup sebagian besar memiliki perkembangan sosial yang sedang sebanyak 16 anak (22,2%). Anak retardasi mental dengan sikap keluarga kurang sebagian besar memiliki perkembangan sosial yang rendah sebanyak 8 anak (11,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel 4.7, diperoleh *p-value* sebesar  $0,009 < \alpha$  (0,05). Arah hubungan positif artinya terdapat hubungan antara sikap keluarga dengan perkembangan sosial, semakin baik sikap keluarga maka semakin tinggi pula perkembangan sosial pada anak retardasi mental. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sikap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental dengan perkembangan sosial di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

## **PEMBAHASAN**

### **Sikap Keluarga pada Anak Retardasi Mental**

Hasil penelitian mengenai sikap keluarga dengan perkembangan sosial pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul didapatkan hasil sikap keluarga sebagian besar kategori baik sebanyak 31 orang (43,1 %). Penerimaan keluarga terhadap anak retardasi mental dengan membantu dan menyediakan fasilitas yang anak butuhkan, mengajari anak untuk mandiri, memberi pertolongan dan keluarga selalu ada agar anak merasa diperhatikan. Keluarga selalu memberi pertolongan dan bantuan jika anak membutuhkannya dan keluarga selalu ada agar anak merasa diperhatikan. Sikap keluarga tidak sama pada setiap keluarga, hal ini dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan. Ayah dan ibu sama-sama berperan dalam mendidik dan merawat anak. Orangtua pastinya akan mengajarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi diluar rumah, membiarkan akan mengenal lingkungannya lebih

dekat, berdiskusi dan berinteraksi sosial, sehingga hal ini dapat berpengaruh pula dalam memberikan sikap kepada anak dan dapat mempengaruhi orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga jika anak mendapat pola pengasuhan yang benar dari orangtua maka anak akan mampu mencapai perkembangan sesuai masanya, seperti berinteraksi sosial dan bergaul dengan temannya, selain itu media informasi seperti media elektronik atau majalah dan buku juga dapat digunakan orangtua guna mendukung informasi dari anaknya.

Berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang didapatkan peneliti pada keluarga anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul adalah orangtua berpendidikan SMA (56,9%). Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik dalam memberikan sikap keluarga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Niven (2008) keluarga yang mempunyai bekal pengetahuan yang benar tentang sikap keluarga dan masalah pada anak retardasi mental akan memberikan sikap keluarga yang maksimal. Pada dasarnya ibu yang tidak bekerja bisa lebih memberi perhatian anak secara menyeluruh dan maksimal karena bisa mengawasi dan memantau perkembangan anak. Sikap keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat (Setiadi, 2008).

### **Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental**

Hasil penelitian mengenai perkembangan sosial pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul reesponden sebanyak 72

didapatkan hasil sedang (56,9%). Anak retardasi mental sedang memiliki perkembangan sosial yang cukup, mereka mampu berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan keluarga, guru dan teman sebaya.

Menurut (Mubarak, 2009) menyebutkan bahwa perkembangan berinteraksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya, atau interaksi sosial adalah hubungan antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan satu keterikatan kepentingan yang menciptakan status sosial. Pada anak retardasi mental sulit dalam proses perkembangan sosial dengan baik dengan masyarakat dan tetap bergantung pada keluarga hal ini dikarenakan hambatan secara fisiologis anak yang berbeda dengan anak normal. Lingkungan keluarga membantu perkembangan interaksi sosial anak dengan bertemu, berbicara dan berkomunikasi. Keluarga sebagai tempat interaksi pertama kali sebelum ke masyarakat. Interaksi sosial dengan keluarga akan membantu anak untuk berinteraksi dengan masyarakat nantinya. Jadi anak belajar interaksi sosial dari anggota keluarga, disini keluarga mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku anak untuk kehidupan dewasa nantinya. Pada anak retardasi mental akan belajar berinteraksi sosial dari keluarga dan sekolah, di sekolah anak belajar berinteraksi sosial dengan guru dan teman sebayanya. Perkembangan sosial tersebut berupa bermain bersama teman

sebaya dan bekerja sama dengan kelompok bermain.

### **Hubungan Sikap Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Bantul**

Berdasarkan hasil penelitian pada sikap keluarga dengan perkembangan sosial pada anak retardasi mental didapatkan sebagian besar sedang (30,6%). Dapat dijelaskan bahwa sikap keluarga pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental tersebut. Semakin baik sikap keluarga pada anak retardasi mental maka akan baik juga perkembangan sosial anak retardasi mental. Penerimaan keluarga terhadap anak retardasi mental dengan membantu anak dan mengajarkan anak dalam perkembangan sosial maka anak akan mampu untuk berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan sosial pada anak dengan retardasi mental adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga meliputi kondisi rumah, komunikasi dan dukungan keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat dan tempat berinteraksi sosial yang pertama sebelum dimasyarakat dalam kehidupan anak dengan retardasi mental dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dalam perkembangan sosial dengan masyarakat (Semiun, 2006). Jadi anak yang memiliki sikap keluarga baik maka anak akan dapat perkembangan sosial dengan baik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Terdapat hubungan antara sikap keluarga yang mempunyai anak

retardasi mental dengan perkembangan sosial di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh nilai  $p (0,009) < 0,05$ .

### Saran

Keluarga perlu memberikan kesempatan kepada anak retardasi mental untuk mengembangkan kemampuannya agar mampu mandiri dan mampu bersosialisasi dengan orang lain, bukan dengan memberikan perlindungan yang berlebihan. Orangtua diharapkan untuk memberikan pola asuh yang positif agar terbentuk tingkat perkembangan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan. Orangtua juga diharapkan untuk mengevaluasi setiap tingkatan perkembangan anak untuk mendeteksi adanya keterlambatan pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depkes. (2011). *Profil Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta*.
- Guhardja, H. (2011). *Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak di Daerah Rawan Pangan. Pengasuhan dan Perkembangan*, 3.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kemenkes. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Infodatin, 2.
- Muttaqin, A. (2008). *Pengantar Asuhan Keperawatan Dengan Klien Gangguan System Persyarafan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pusdatin, P. D. (2010). Dipetik Maret 7, 2017, dari Catatan KOMNAS PA: <http://bataviase.co.id>
- Rupu, N. Y. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Pohuwato*. Skripsi Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo, 1.
- Semiun, Yustinus (2006). *Kesehatan Mental Edisi 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNICEF Indonesia, (2012). *Ringkasan Kajian*. Dipetik Maret 1, 2017, dari <http://www.unicef.org/indonesia/>
- Zubaidah. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta*.